

Peran Aktor dalam Pelestarian Tradisi Caos Dhahar Kampung Ledoksari

Kelurahan Purwokinanti: Persepektif Habitus

Ulima Amanda Aritonang¹, Suryo Suryosakti Hadiwijoyo², Elly Esra

Kudubun³

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: ulimaaritonang28072@gmail.com¹, suryo.hadiwijoyo@uksw.edu²,
elly.kudubun@uksw.edu³

ABSTRAK

Tradisi Caos Dhahar merupakan salah satu warisan budaya di Kampung Jagalan Ledoksari Kelurahan Purwokinanti Kemantren Pakualaman. Peran aktor dalam tradisi Caos Dhahar menjadi sangat penting dalam pelestarian tradisi di tengah perkembangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran aktor dalam pelestarian Caos Dhahar dengan menggunakan persepektif Habitus Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak terlepas dari interaksi anatar aktor yang berada dalam satu arena. Setiap aktor membawa modal simbolik, sosial, dan kultural yang membentuk habitus masyarakat Ledoksari. Habitus masyarakat yang telah tertanam secara turun-temurun dalam menjaga tradisi, meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan pergeseran. Dengan demikian, pelestarian tradisi Caos Dhahar memperlihatkan antara habitus, modal, dan arena yang memungkinkan tradisi ini tetap bertahan sekaligus bertransformasi sesuai konteks sosial yang berkembang.

Kata Kunci: Caos Dhahar, Peran Aktor, Pelestarian tradisi

ABSTRACT

The tradition of Chaos Dhahar is one of the cultural heritage in Jagalan Ledoksari Village, Purwokinanti Village, Pakualaman District. The role of actors in the tradition of Chaos Dhahar is very important in preserving the tradition in the midst of globalization. This study aims to find out how the role of actors in the preservation of Chaos Dhahar uses the perspective of Habitus by Pierre Bourdieu. The method used is a qualitative approach through observation and in-depth interviews. The results of the study show that the preservation of tradition is inseparable from the interaction between actors in one arena. Each actor brings symbolic, social, and cultural capital that forms the habitus of the Ledoksari community. The habitus of the community has been embedded for generations in maintaining traditions, despite the challenges of modernization and shift. Thus, the preservation of the Caos Dhahar tradition shows the habitus, capital, and arena that allows this tradition to survive and transform according to the evolving social context.

Keywords: Chaos Food, Role of Actors, Preservation of Traditions

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin terhubung dan global, banyak aspek kehidupan masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman. Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap budaya lokal di banyak negara, termasuk Indonesia. Di tengah arus modernisasi yang cepat, tradisi-tradisi lokal yang dahulu menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tradisi yang masih dipelihara di beberapa daerah adalah tradisi Caos Dhahar Kyai Jaga, sebuah ritual yang dilakukan untuk menghormati leluhur dan tokoh yang berperan penting dalam sejarah kampung tersebut, yang dilaksanakan secara turun-temurun di Kampung Ledoksari, Purwokinanti, Yogyakarta.

Tradisi Caos Dhahar Kyai Jaga merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh spiritual dan adat yang mereka percayai sebagai penjaga kampung. Ritual ini melibatkan

penyajian makanan dan doa sebagai simbol pengharapan akan kesejahteraan serta keberlanjutan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara warga dengan leluhur mereka dan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan sosial serta spiritual. Meskipun tradisi ini terus dilaksanakan, terdapat persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa tradisi semacam ini semakin tidak relevan di era modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pelestarian tradisi lokal di tengah modernisasi. Misalnya, penelitian oleh Trisna Sukmayadi (2022) menunjukkan bahwa tradisi lokal yang kuat dapat memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial dalam masyarakat pedesaan, meskipun dihadapkan pada tekanan globalisasi. Penelitian lain oleh Jenuri dkk (2020) menyoroti tantangan yang dihadapi tradisi lokal dari sudut pandang agama, di mana ketidaksesuaian antara praktik budaya dan norma keagamaan dapat menimbulkan konflik dan resistensi terhadap pelestarian budaya. Namun, studi-studi tersebut lebih banyak fokus pada aspek sosial atau agama secara terpisah tanpa mengintegrasikan peran aktor dalam mempertahankan tradisi secara kontekstual, khususnya dalam konteks ritual Caos Dhahar Kyai Jaga yang unik.

Dari ulasan tersebut, terdapat gap penelitian mengenai bagaimana aktor-aktor lokal secara aktif mempertahankan tradisi ini melalui proses negosiasi antara nilai-nilai budaya dan agama, serta bagaimana mereka menginternalisasi dan mengartikulasikan tradisi tersebut dalam kehidupan sosial modern. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, karena pemahaman yang mendalam tentang mekanisme pelestarian tradisi dapat memberikan wawasan baru tentang harmonisasi antara budaya lokal dan agama dalam konteks globalisasi.

Munculnya pandangan negatif terhadap tradisi semacam Caos Dhahar Kyai Jaga ini seringkali disebabkan oleh pemahaman yang sempit tentang hubungan antara agama dan budaya. Dalam banyak kasus, praktik budaya yang tidak eksplisit disebutkan dalam kitab-kitab agama sering kali dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya atau sesat. Padahal, budaya dan agama, meskipun sering kali memiliki perbedaan dalam tatanan ajaran dan praktiknya, sebenarnya bisa berjalan berdampingan dalam harmoni, memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, banyak kalangan yang merasa tradisi seperti ini perlu dihapuskan atau diganti dengan praktik yang lebih modern. Padahal, pada kenyataannya, tradisi seperti Caos Dhahar Kyai Jaga ini tidak hanya merupakan simbol dari penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebuah upaya untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan memahami lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini tetap dilestarikan meskipun ada tantangan yang dihadapi, terutama dari segi perspektif agama yang berkembang di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena. Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di Kampung Ledoksari terkait pelestarian tradisi *Caos Dhahar Kyai Jaga*

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, peran aktor, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pelestarian tradisi tersebut. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman individu yang terlibat langsung dalam proses pelestarian, serta bagaimana mereka memahami dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha untuk menggambarkan secara rinci peran aktor-aktor yang terlibat dalam pelestarian tradisi, baik dari perspektif mereka sebagai individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktek dan strategi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Ledoksari dalam menjaga keberlanjutan tradisi mereka, meskipun di tengah berbagai tantangan sosial dan budaya yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada studi kasus yang mendalam, dengan mengambil Kampung Ledoksari sebagai lokasi penelitian. Fokus utama aktor-aktor yang berperan aktif dalam menjalankan dan mempertahankan ritual ini, serta bagaimana praktik tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama yang berkembang di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *Caos Dhahar Kyai Mbah Jaga*

Kelurahan Purwokinanti merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kemantren Pakualaman terletak di Jl.Harjowinatan sebagian besar wilayah berada di bagian barat Pura Pakualaman yang dibatasi oleh sungai Code yang membentang dari utara menuju selatan. Pada awal mulanya kelurahan Purwokinanti terbentuk karena "wedi kengser" karena hanyut oleh arus sungai code sehingga muncul kampung Jagalan Beji dan Kampung Jagalan Ledoksari kampung yang muncul pada awalnya dari wedi kengser hingga saat ini tanah endapan menjadi perkampungan di tempati oleh warga kampung. Kelurahan Purwokinanti terdiri dari 4 kampung yakni Kampung Purwokinanti, Kampung Kapatihan, Kampung Jagalan Beji dan Kampung Jagalan Ledoksari.

Kampung Jagalan Ledoksari adalah salah satu kampung yang terletak disebelah barat Pura

Pakualaman dibatasi oleh sungai code. *Kampung Jagalan Ledoksari sebagai tempat tinggal profesi jagal di Ledoksari terdapat "Ledokan atau parit yang ada peninggalan berupa Lingga"* (Yonu Toponim Kota Yogyakarta). Pada tahun 1918 golongan jagal memiliki peran penting dalam Upacara adat di Pura Pakualaman dan pada tahun 1909 Kampung Jagalan Ledoksari memiliki peninggalan Lingga dalam bentuk kursi terletak di tengah Gang Iso sebelah timur sungai Code, peninggalan ini dinamakan Kursi Kyai Mbah Jaga. Kursi ini memiliki ukuran 90cm panjang, 100cm tinggi dan 70cm lebarnya serta ketebalannya 10cm, namun diduga munculnya petilasan Kyai Mbah Jaga bersamaan dengan gapura prastasti dan tembok jika melihat angka pada tahun di prastasti diperkirakan muncul pada tahun 1893-1938.

"Jadi mba kalau pastinya sejak tahun berapa saya kurang tau dan belum bisa terjawab kapan atau tahun munculnya petilasan ini mba" (Hasil Wawancara 18 Februari 2025).

Petilasan Kyai Mbah Jaga diyakini sebagai leluhur sehingga masyarakat masih memiliki tradisi meminta berkat atau restu dari Kyai Mbah Jaga setiap kali ada acara menikah, melahirkan, dan hajat lainnya. Selain itu, juga terdapat kegiatan spiritual rutin setiap setahun sekali sebelum bulan puasa yakni nama acara spiritualnya adalah "Caos Dhahar Kyai Jaga". Tahapan dalam tradisi Caos Dhahr Kyai Mbah Jaga diawali oleh juru kunci ijin sama peserta yang ikut Caos Dhahar untuk memimpin prosesi upacara adat. Setelah itu petilasan Mbah Jogo di guyur dengan anggur orang tua/kratingdaeng lalu juru kunci menghidupkan lilin untuk menyalakan kemenyan dan mulai berdoa dan berkomunikasi dengan Kyai Mbah Jaga selaku pepunden kampung jagalan ledoksari untuk menyampaikan maksud dan tujuan bagi siapa pun yang memiliki hajat untuk meminta doa. Biasanya mbah kyai jogo memberikan arahan untuk melakukan sesuatu seperti berdoa kemudian melabuh sesuatu ke sungai code.

"Jikalau niatnya minta doa kesembuhan dari penyakit biasanya diarahkan untuk melakukan sesuatu juga seperti contohnya menggosokkan buah pace pada bagian tubuh tertentu yang terjangkit penyakit. Tiap hal keperluan caos dhahar di petilasan mbah kyai jogo pastinya berbeda-beda. Dan yg diarahkan mbah kyai jogo untuk melakukan sesuatu pun juga berbeda-beda, hasilnya tergantung dari komunikasi yang dilakukan atau hal yang dibutuhkan" (Hasil Wawancara 30 Juli 2025).

Tradisi Caos Dhahar Kyai Mbah Jogo merupakan bentuk persembahan atau sajen yang disajikan dalam upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur atau permohonan doa kepada Tuhan dan bentuk penghormatan kepada leluhur ditempat yang dianggap keramat oleh warga kampung Ledoksari, yakni Petilasan Kyai Mbah Jogo. Sajian yang dipersembahkan bermacam macam Sego Golong 2 Tarik, Gecok Lele 2, Jangan Menir, Gecok Daging 2, Gereh Pethek dan Tholo 2, Intip Adem Ademan Gudangan, Jajanan Pasar Jadah 2, Pepakan Goreng Ntoh-Ntoh 2, Ketan Poncowarno 2, Ketan Kolak Apem 2, Jenang Abang Putih 2, Empon Empon 2, Beras Ndong Jowo Mentah, Kendi Isi Putih Sumur, Sambel Pecel Krecek, Lalapan dan Buah, Klopo, Gendang Rojo 1 Lirang, Gedang

Pulut 1 Lirang, Kratingdeng /Anggur, Jadah Bakar, Telo Kacang, Kopi Pahit Teh Pahit Banyu Putih Kembang Liman dan Kembang Telon, Kinang, Ingkung Jago, Sego Gurih.

“Semua harus lengkap mba,kalau ada yang kurang nanti Mbah Jaga akan minta dan bilang ke warga sekitar petilasan dan kalau dulu masih pakai anggur merah orangtua mba,tapi sekarang diganti jadi kratingdeng” (Hasil Wawancara 18 Februari 2025).

Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual,tetapi juga melibatkan elemen sosial yang mendalam, di mana aktor-aktor dalam masyarakat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

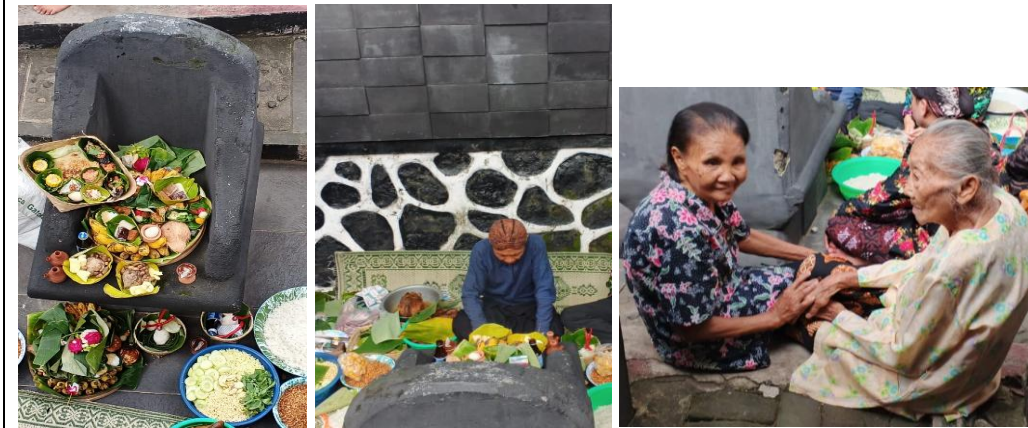
“Doanya tetap kepada tuhan yang maha esa, jadi bukan berarti syirik/musyrik (menyekutukan tuhan).Mbah kyai jogo hanya membantu mendoakan kepada tuhan sang pencipta” (Hasil Wawancara 30 Juli 2025).

3.2 Peran Aktor Dalam Pelestarian Tradisi Caos Dhahar

Habitus, adalah struktur kognitif yang memerantarai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Struktur kognitif memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup keseharian bersama orang-orang lain.

Dalam tradisi caos dhahar setiap aktor memiliki habitus yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah,norma adat serta nilai spiritual yang menghasilkan kecenderungan untuk melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas kultural. Bourdieu menyatakan hubungan erat habitus dengan modal sebagai pengganda berbagai jenis modal, yaitu; Modal ekonomi,modal sosial,modal budaya dan modal simbolik. Kehadiran modal dalam sebuah arena memunculkan posisi dan kekuasaan. Kuasa simbolik Bourdieu hadir dalam arena dari relasi dialektiknya dengan habitus dan modal (kapital), terutama kapital simbolik. Seseorang yang menguasai kapital dengan habitus yang memadai akan menguasai arena dan memenangkan pertarungan sosial karena di dalam arena selalu terjadi pertarungan sosial (Wiranata, 2020).

A. Aktor Utama

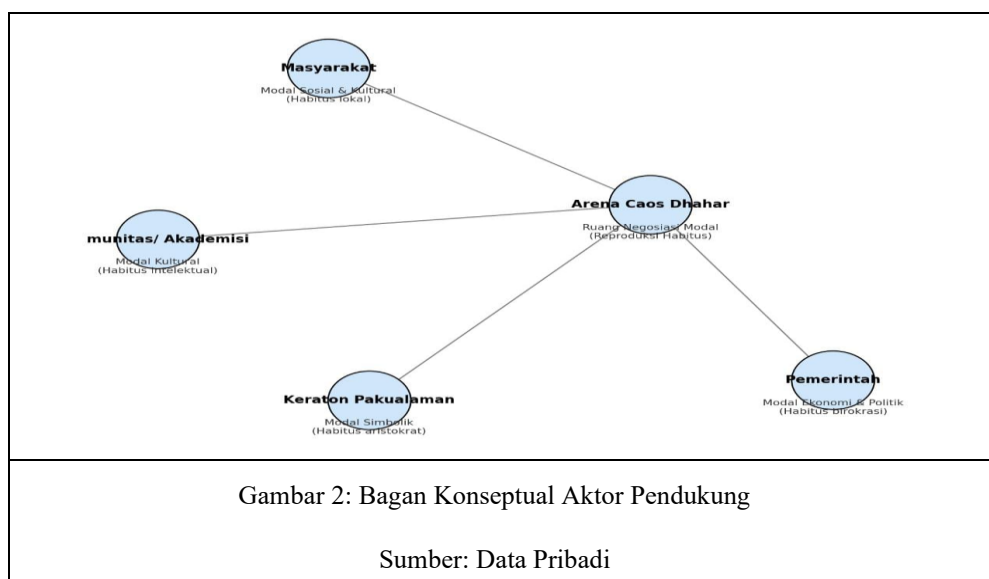


Gambar 1: Foto Aktor Utama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kyai Mbah Jaga menjadi aktor yang berperan sebagai utama sentralnya sebagai figur spiritual yang dianggap oleh masyarakat kampung sebagai penjaga kampung. Kehadiran Kyai Mbah Jogo menjadi modal simbolik dan modal kultural dalam mewariskan budaya nilai leluhur. Kuasa untuk menghubungkan leluhur dengan warga kampung dalam menyampaikan tujuan melakukan Caos Dhahar akan diwakilkan oleh Juru Kunci yang memiliki modal budaya, kemampuan menguasai tata cara ritual serta memimpin ritual melalui doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan bantuan Kyai Mbah Jaga. Tradisi Caos Dhahar memiliki arti “Menyajikan Makanan”, dalam ritual ini memerlukan sesajen sebagai bentuk pengormatan kepada leluhur, para sesepuh kampung akan membantu mempersiapkan keperluan untuk sajen yang dipersembahkan. Sesepuh memiliki modal kultural.

B. Aktor Pendukung



Gambar 2: Bagan Konseptual Aktor Pendukung

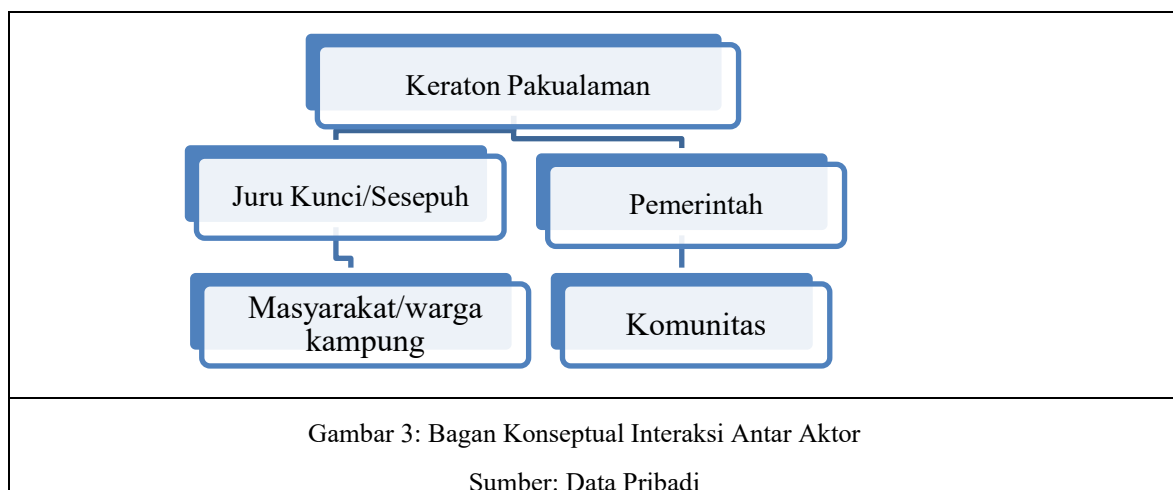
Sumber: Data Pribadi

Habitus merupakan suatu sistem yang berlangsung lama dan berulang-ulang, keberlangsungan Caos Dhahar tidak terlepas dari aktor pendukung. Warga kampung Ledoksari memiliki nilai solidaritas dan gotong royong yang tinggi, hal ini menjadi modal sosial dan modal kultural dalam memproduksi habitus terhadap tradisi Caos Dhahar secara turun temurun.

“kaya Caos Dhahar di kegiatan Gelar Budaya dan UMKM Kelurahan Februari 2025 lalu, kegiatan ngapem itukan warga gotong royong, mempersiapkan kebutuhan untuk Caos Dhahar, biasanya di awali masing-masing kampung untuk melakukan kegiatan buat ngapem bersama perkampung, baru nanti doa bersama di petilasan Kyai Mbah Jaga dan setelah itu melakukan pawai budaya biasanya muterin kelurahan” (Hasil Wawancara 30 Juli 2025)

Habitus warga yang melekat dalam tradisi Caos Dhahar dalam arena budaya menjadi tindakan pelestarian dalam mempertahankan warisan budaya yang dapat difungsikan melalui pariwisata. Pemerintah daerah hadir sebagai aktor pendukung yang memiliki modal politik dan modal ekonomi. Sedangkan Keraton Pakualaman menjadi pusat legitimasi budaya dan spiritual yang sebagai instrumen identitas budaya serta mengesahkan makna ritual, hal ini dikarenakan Keraton Pakualaman memiliki otoritas simbolik. Komuniras kampung menjadi mediator anatar nilai dan tradisional yang diakulturasikan kedalam ranah akademik melalui literasi dan dokumentasi hal ini merupakan modal kultural.

3.3 Interaksi Dan Hubungan Antar Aktor Dalam Pelestarian Caosh Dhahar



Dalam bagan konseptual ini dapat dilihat interaksi dan hubungan aktor saling berkaitan satu sama lain dimulai dari atas Keraton Pakualaman yang berperan sebagai legitimasi budaya dan simbol otoritas akan menurunkan kepada Sang Juru Kunci dan Sesepuh yang menjembatani nilai ritual dan adat kepada masyarakat kampung melalui modal kultural. Masyarakat menjadi pelaku utama yang melibatkan diri sebagai partisipasi agar tradisi budaya tetap berlangsung melalui modal sosial sehingga pemerintah memiliki modal institusional akan mengambil peran untuk mendukung dalam program pelestarian budaya. Dan komunitas kampung akan menjadi

penguat identitas yang membentuk jaringan solidaritas regenerasi.

Dapat disimpulkan interaksi antar aktor dalam pelestarian tradisi Caos Dhahar mencerminkan sinergi antara kekuatan simbolik keraton, peran mediator juru kunci, partisipasi masyarakat, penguatan komunitas, serta dukungan formal pemerintah. Analisis dengan perspektif Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada faktor struktural, tetapi juga pada habitus yang terbentuk, arena tempat interaksi berlangsung, dan modal yang dimiliki masing-masing aktor. Dengan demikian, tradisi Caos Dhahar bertahan sebagai warisan budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam konteks sosial-budaya masyarakat Yogyakarta.

3.4 Tantangan dan Strategi Aktor

Perubahan globalisasi yang semakin berkembang membawa pada perubahan yang perlahan dapat memberikan pandangan kepada tradisi Caos Dhahar merupakan hal yang musyrik karena melibatkan doa-doa dan sesajen kepada leluhur. Transformasi dan modernisasi memiliki peluang untuk mengeserkan rang tradisi dengan ruang publik yang lebih kekinian. Tradisi Caos Dhahar bukan hanya sekedar memberikan sesajen kepada leluhur namun Caos Dhahar adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, doa tetap dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tantangan pelestarian Caos Dhahar muncul dari dua sisi: stigma keagamaan (musyrik) dan perubahan sosial modern. Namun, melalui strategi reinterpretasi makna, dialog lintas agama-budaya, edukasi, serta digitalisasi, aktor-aktor tradisi dapat menegosiasikan ulang posisi Caos Dhahar. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekedar bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang spiritual-budaya yang inklusif dalam konteks perubahan agama dan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Peran Aktor dalam Pelestarian Tradisi Caos Dhahar Kampung Ledoksari Kelurahan Purwokinanti Persepektif Habitus, beberapa hal dapat ditarik menjadi kesimpulan adalah 1} Tradisi Caos Dhahar hingga ini masih dilestarikan di kampung Ledoksari dengan aktor yang berperan dalam pelestarian Tradisi Caos Dhahar; 2} Aktor dalam Tradisi Caos Dhahar dibagi menjadi 2 bagian yakni: Aktor Utama yang melibatkan Kyai Mbah Jaga sebagai sentral yang memiliki modal simbolik, Juru Kunci sebagai pemimpin ritual yang memiliki modal budaya serta pengetahuan dalam pelaksanaan ritual dan doa-doa. Sesebuah hadir sebagai aktor yang memiliki modal kultural berperan dalam mempersiapkan eleme-elemen untuk dijadikan sesajen yang diletakan di petilasan Kyai Mbah Jaga bertujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bentuk penghormatan

kepada leluhur. Dan, selain itu ada Aktor Pendukung yang melibatkan warga kampung/aparat kampung yang berpartisipasi menghadiri kegiatan Caos Dhahar, Pemerintah aktor yang berperan dengan modal politik dan ekonomi dalam ranah pariwisata mengenai pelestarian kebudayaan, Keraton Pakualaman berperan sebagai aktor yang mengesahkan makna dalam tradisi Caos Dhahar dan Komunitas Kampung berperan sebagai aktor yang memiliki modal mediator antara generasi;3} Tradisi Caos Dhahar mengalami perubahan, jika dibandingkan dengan sebelumnya seperti pergantian Anggur orangtua menjadi Kratingdeng;4} Aktor mengalami tantangan dalam pelestarian Tradisi Caos Dhahar baik dari segi pandangan masyarakat ditengah globalisasi dan transformasi yang memberikan ruang semakin sempit untuk Tradisi Caos Dhahar;5} Caos Dhahar bukan hal yang musyrik, tradisi ini bertujuan tetap berdoa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, namun melalui prantara Kyai Mbah Jaga.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, Adiyanto. "Habitus Dan Praktik Aktor Dalam Arena Pemajuan Kebudayaan." *Biokultur* 10, no. 1 (2021): 14. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i1.27799>.
- Admin. "Caos Dhahar Rutin Dilakukan Wujud Melestarikan Tradisi Jawa." Hamzah Batik, 2024. https://hamzahbatik.co.id/pertunjukan/caos-dhahar-rutin-dilakukan-wujud-lestarikan-tradisi-jawa/?utm_source=chatgpt.com.
- Anggarini, Anggarini. "Representasi Pertentangan Kelas Dalam Pertunjukan Leng." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 14, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i1.3304>.
- Bourdieu, Pierre. "Habitus: Sebuah Perasaan Atas Tempat" 1, no. 2 (2021): 8. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2018.001.2.03>.
- Dani, Akhmad Anwar. "PESAN DAKWAH DALAM KIRAB BUDAYA MALAM 1 SURO KRATON KASUNANAN SURAKARTA." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Daniel, Joseph Robert. "Habitus Dan Identitas." *Makalah Diskusi Dalam Temu Bulanan Grup Diskusi Bourdieu, Doctrine-UK*, no. November (2022): 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/365705063>.
- Dwi, Liza, and Eftiza Khairunniza. "RUMAH ADAT CIKONDANG DALAM KONTEKS PELESTARIAN" 01, no. 01 (2024): 113–29

- Dzofir, Mohammad. "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.
- Endang, Elisabeth, Permata Simbolon, Jamaludin Loni, and Ignasia Lingga. "Globalisasi Dan Identitas : Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia" 3, no. 1 (2025): 354–63.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2020): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fakhri, Jamaluddin, Muh, Mohamad Sapari, Dwi Hadian, Awaludin Nugraha,) Magister, Pariwisata Berkelanjutan, and Universitas Padjadjaran. "IDENTIFIKASI PELAKSANAAN TRADISI MASYARAKAT ADAT DITINJAU DARI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG NAGA [Implementation of Indigenous Peoples Traditions Based on Tourism Development in Kampung Naga]." *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata* 7, no. 2 (2021): p-ISSN. <http://dx.doi.org/10.30813/v7i1.2605>.
- Grenvilco DO, Kumontoy, Djefry D, Titiek M. "PEMANFAATAN TANAMAN HERBAL SEBAGAI OBAT TRADISIONAL UNTUK KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA GUAAN KECAMATAN MOOAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR." *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur* 16, no. 3 (2023): 1–20.
- Hamzah, Muhammad, Hasan Basri, Muchlinarwati, Herlina, and Silahuddin. "Ulasan Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." *Jurnal Cahaya Mandalika* 7, no. 5 (2023): 1082–89.
- Hilda, T, and Sukriati Firman. "Kajian Penerapan Simbol Busana Adat Wanita Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Tana Toraja Study of the Application of Women ' s Traditional Fashion Symbols in Community Life in Tana Toraja" 17, no. 2 (2022): 66–72.
- Ibnu Hasan, Nur Arief, Yeni Wijayanti, and Dewi Ratih. "Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2023): 463. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2023. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.

- Jehamat, Lasarus, Helga M Evarista Gero, and Christine E Meka. "Habitus Tren Gaya Hidup Shopaholic Di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana: Perspektif Cultural Studies." *Jurnal Pluralis* 2, no. 2 (2024): 214–31.
- M. Sobry, and M.Pd.I Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020.
http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf.
- Mukhid. "Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi." *Rake Sarasin* 2, no. 01 (2021): 51.
- Muslihin, Heri Yusuf, Oyon Haki Pranata, Wulan Nurlaela, and Cahyana Cahyana. "Hambatan Dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal Dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat Di Tasikmalaya." *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 17, no. 2 (2021): 99–108.
<https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>.
- Mustaghfirin, Ahmad. "Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Perayaan Hari-Hari Besar Islam Di Indonesia (Analisis Kultural Dan Religius)." *Edu Aksra; Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2024): 41–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13337488>.
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Nasution, Octy Astrid, and Yohanes Bahari. *Kemiskinan Pada Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan : Perspektif Teori Habitus Oleh Pierre Bourdieu*. Edited by Hamidin Rasulu. Pertama. Vol. 07. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024.
- Nasution, Robby Darwis. "Kyai as a Agent of Change and Peacemaker in the Traditional Society." *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional* 19, no. 2 (2022): 182.
- Nathania, Patricia Orlantha, Suryo Sakti Hadiwijoyo, and Elly Esra Kudubun. "Analisis Peran Aktor Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 4303–13. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4019>.
- Ningtyas, Eka. "Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power." *Poetika* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>.
- Nurdien Harry Kistanto. "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN." *Human Research of Inner Asia* 4 (2021): 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>.
- Nurhayati, N, and A F Antoro. "Mengurai Rupa Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Di Desa Paya Benua, Negeri Laskar Pelangi." ... : *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*

- Negara* 11 (2024): 4–12. <https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/12821>.
- Ode Abdul Munafi, La. *Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi)*. CV Eureka Media Aksara, 2024.
- Pelestarian, Upaya, Tradisi Greoan, Kabupaten Banyuwangi, Sherly Adhining Asih, and Bayu Kurniawan. “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA NILAI KEBUDAYAAN (STUDI KASUS DI DESA MACAN PUTIH” 4, no. 10 (2024). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i10.2024.7>.
- Purnama, Dewi, and Oni Andhi Asmara. “Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih Di Keraton Kasunanan Surakarta.” *Joged* 20, no. 2 (2022): 139–51. <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8202>.
- Rozali, Yuli Asmi. “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik.” *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68. www.researchgate.net.
- Samsu, Saharia, Analisis Pengakuan, ... Dan, Oleh : Saharia, Samsu Fakultas, Ekonomi Jurusan, Akuntansi Universitas, and Sam Ratulangi Manado. “Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado.” *Jurnal EMBA* 5671, no. 3 (2022): 567–75.
- Sari, Dewi Purnama, and Wahyu Lestari. “Beksan Bedhaya Kirana Ratih Di Keraton Kasunanan Surakarta: Studi Analisis Kebutuhan Pertunjukan Tari Tradisi.” *Invensi* 7, no. 1 (2022): 61–72. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.6133>.
- Sari, Tri Yunita, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, and Dina Nurayu Ningtyas. “Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah.” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (2022): 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>.
- Soniatin, Yessy. “Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (2021): 193–99. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>.
- Sukmayadi, Trisna, and Suyitno Suyitno. “Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Tradisi Macanan Dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus Di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap Dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan).” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 17, no. 1 (2022): 22–32. <https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.22-32>.
- Suliyati, Titiek. “Dalam Masyarakat Jawa Titiek Suliyati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.” *UPACARA TRADISI MASA KEHAMILAN Dalam Masyarakat*

- Jawa 7 (2022). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13267/10052>.
- Supriyanto, Mt. "Religio-Magis Srimpi Anglirmendhung Di Keraton Surakarta." *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 2, no. 2 (2021): 29–39.
- Wardhana, Anak Agung Ngurah Agung Suryadipta. "Habitus, Kapital, Dan Distinction: Strategi Penguasaan Kapital Melalui Praktik Mikrotransaksi Komoditas Virtual Dalam Permainan Daring." *Journal of Animation and Games Studies* 9, no. 1 (2023): 29–44.
- Wibiyanto, Djaluz Rizky. "Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," no. June (2023): 1–8.
- Wuryani, Emy, and Wahyu Purwiyastuti. "Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto." *Satya Widya* 28, no. 2 (2022): 147. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p147-154>.
- Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia." *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1777–87. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>.